

Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Teks Tanbih TQN Suryalaya serta Relevansinya dengan Hadits Nabi

Mukhlis Syakir

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

mukhlis.syakir@gmail.com

Nur Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

nur.hidayat@uin-suka.ac.id

Abstract

The text of Tanbih is a manifesto of Ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Suryalaya, Tasikmalaya. This messages contained in Tanbih were produced in 1956 through the first Mursyid Tarekat, Abah Sepuh as a testament. Only then they were written in a text form by his son as the successor. This text is always read at least once a month by his followers in a series of events called manaqiban. In this study the author intends to test and ensure the relevance between the content of the text with the hadiths of the prophet as well as to dig the values of Islamic Education contained in the Text of Tanbih. So that the people outside the tarekat can understand that this tarekat carries the values of prophecy and the followers of this tarikat themselves are confident of the truth that they hold. Using a qualitative approach, researchers intend to collect library data related to the title so that it can be analyzed and delivered decryptively. The text of Sundanese Tanbih published directly by Pondok Pesantren Suryalaya will be a primary source so that its originality can be guaranteed, without any significance reduction due to language transfer. Each quote will be translated into Indonesian so that it can be understood by non-Sunda speakers. As for the results of this study, it is shown that the values of Islamic education brought by the texts of Tanbih are very compatible with the hadiths of the Prophet. So that, people outside of TQN can understand the foundations of life and TQN's people are confidence about the teaching contained in Tanbih.

Keywords: Tanbih, Tariqa, Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Suryalaya, Hadith, Education

Abstrak

Teks Tanbih merupakan manifesto Ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Suryalaya, Tasikmalaya. Teks ini lahir semenjak tahun 1956 melalui Mursyid Tarekat yang pertama yakni Abah Sepuh sebagai wasiat. Baru kemudian ditulis sehingga menjadi teks oleh putranya sekaligus penerus kemursyidan, Abah Anom. Teks ini selalu dibacakan minimal sebulan sekali oleh pengikutnya dalam rangkaian acara yang bernama manaqiban. Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk menguji dan memastikan relevansi antara isi teks tersebut dengan hadis-hadis nabi serta menggali nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam teks Tanbih. Sehingga masyarakat di luar tarekat tersebut dapat memahami bahwa tarekat ini membawa nilai-nilai kenabian dan pengikut dari tarekat ini sendiri bertambah yakin akan kebenaran yang mereka pegang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data-data pustaka yang berkaitan dengan judul sehingga dapat dianalisis dan disampaikan secara deskriptif. Teks Tanbih bahasa Sunda yang diterbitkan langsung oleh Pondok Pesantren Suryalaya menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Sehingga orisinalitas makna teksnya dapat terjaga, tanpa ada reduksi akibat perpindahan bahasa. Setiap kutipan teks akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sehingga bisa dipahami oleh khalayak penutur non-Sunda. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang dibawa oleh teks Tanbih sangatlah cocok dengan hadits-hadits nabi. Sehingga bagi masyarakat di luar TQN bisa memahami dasar-dasar kehidupan yang dianut, dan bagi ikhwan TQN tidak lagi ragu dan bertambah yakin dengan ajaran yang diikutinya.

Kata kunci: Tanbih, Tarekat, Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Suryalaya, Hadits, Pendidikan

Pendahuluan

Tanbih Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) Suryalaya merupakan sebuah pedoman etis yang disampaikan oleh Abah Sepuh, KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad melalui putranya Abah Anom, KH. Ahmad Shahibul Wafa Taajul ‘Arifin QS pada tahun 1956 (Samsulbassar, 2018). Keduanya adalah Mursyid atau pemimpin Spiritual secara berurutan dari TQN yang dibentuk oleh Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi. Ahmad Khatib sendiri ialah sosok ulama asli Indonesia yang bermukim di Makkah pada abad ke-19. Beliau mempersatukan lima tarekat, di mana dua tarekat di antaranya merupakan tarekat besar yakni Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadir al-Jailani dan Naqshabandiyah yang didirikan oleh Imam Bahauddin al-Bukhari an-Naqsyabandi. Tarekat lainnya yang dipersatukan ialah Tarekat al-Anfas, Tarekat al-Junaid, dan tarekat al-Muwafaq (Suriadi, 2018).

Dalam konstruksi pendidikan Islam, tarekat bukanlah sebuah institusi pendidikan baru (Ni`am, 2013). Prototype dari bentuk pendidikan yang terdiri dari mursyid dan murid ini telah ada semenjak masa kehidupan nabi. Ashabus Suffah merupakan gambaran daripada tarekat yang terdiri dari nabi Muhammad SAW sebagai Mursyid, dan sahabat ahli suffah seperti Abu Hurairah sebagai muridnya (Mahya, 2021). Seiring perkembangan peradaban Islam, selain di masjid, tarekat berkembang di pondok-pondok (dergah), ataupun zawiyah (Harun & Abd, 2018). Di Daulah Utsmaniah contohnya, terdapat banyak pondok yang mengajarkan tarekat seperti Ahi Evran (Yıldız, 2013), Yunus Emre (Smith, 1993), Jalaluddin Rumi (Uyar & Beşiroğlu, 2012), dan lain-lain (Nizri, 2014). Bahkan di Maroko, tarekat menjadi basis berdirinya dinasti politik Muwahhidun dan dinasti Muraabithun (Nur, 2011).

Akan tetapi, sebagian umat muslim sekarang justru merasa asing dengan adanya tarekat (Rusydi, 2013). Bahkan ada yang mencapnya sebagai bid'ah dan mengharamkannya (Suniah, 2015). Hal ini sangat disayangkan karena tarekat sangat dibutuhkan sebagai institusi pendidikan sosial masyarakat yang bisa dikases oleh siapa saja, tidak hanya kalangan santri. Begitu pula kalangan pengikut ataupun keluarga dari pengikut tarekat, tidak semuanya sanggup dan berani

untuk menjelaskan dasar-dasar kebenaran daripada cara beragama yang mereka anut.

Meski demikian, sudah ada banyak kitab dan ulama juga yang angkat bicara membela kebenaran tarekat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Di mana biasanya orang yang meragukan kebenaran tarekat suka mempertanyakan dasar kebenaran tarekat dengan pertanyaan tersebut. Sebagai contoh ialah kitab Miftahus Shudur karya KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang menjelaskan ajaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah (TQN) berdasarkan landasan-landasan teoritis Al-Qur'an, Sunnah, dan ucapan para ulama (1990, العارفين).

Pada penelitian terdahulu, analisis-analisis terhadap teks Tanbih berkaitan dengan relevansi teks Tanbih dengan relasi agama dan negara (Widarda, 2020), pesan moderasi beragama (Dani Somanti & Dahwadin, 2019), dan nilai-nilai sufistik (Sayyi, 2017) yang terkandung di dalamnya. Harun Nasution, rektor dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta bahkan telah menulis karya khusus mengenai Tanbih dalam bukunya "Samudera Tanbih" (H. A. S. Nasution, 1997). Adapun posisi penulis dalam artikel ini ialah dengan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tanbih dan fungsinya sebagai manifesto etis bagi para ikhwan secara khusus. Umumnya dalam pendidikan sosial kemasyarakatan.

Berangkat dari keterasingan masyarakat terhadap istilah tarekat, serta kurang mampunya para pengikut TQN (disebut ikhwan TQN) untuk memperjelas dalil sunnah yang mendukung nilai-nilai tarekat. Peneliti bermaksud merecall hadis-hadis yang berkaitan dengan teks tanbih serta menata relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan.

Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif. Di mana data yang diambil ialah data pustaka berupa teks tanbih serta kitab-kitab hadis mu'tabarah yang termasuk pada kutubu at-tis'ah sebagai sumber primer. Kutubu at-tis'ah dipilih untuk memastikan bahwa kandungan tanbih memang bisa diterima oleh

sumber yang mu'tabarah. Kutubut at-tis'ah juga dipilih dengan alasan bahwa tanbih tidak berkaitan erat dengan masalah fiqh maupun aqidah yang memerlukan kategori mu'tabarah lebih ketat seperti pada kutub as-sittah dan kutub al-arba'ah.

Sedangkan sumber sekundernya ialah tulisan, naskah, maupun dokumen yang berkaitan dengan judul. Setelah dikumpulkan, peneliti akan menganalisis data dengan mereduksinya, mendiskusikannya, kemudian memaparkannya secara deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan Melacak Arti Tanbih

Secara etimologis, kata Tanbih berasal dari bahasa Arab, digunakan untuk orang yang bangun dari tidur atau untuk orang yang mengingat (athla'a) kembali sesuatu yang lupa (al-ghaflah). Atau memperingatkan terhadap orang yang mengantuk agar bersiaga (Muṣṭhafā et al., 1998). Sedangkan terminologi Tanbih secara tegas tidak ada dalam Al-Qur'an, karena kata Tanbih sering dikorelasikan dengan strategi dakwah Islamiyah, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang artinya, "Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Tuhanmu, dia lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (QS. Al-Nahl [16]: 125).

Dalam kajian tekstualitas Al-Qur'an, kata "Tanbih" merupakan sinonim dari bentuk kata "Tadzkir" di mana kedua istilah tersebut dimasukkan sebagai bagian integral dari metode dakwah Nabi, sehingga maknanya lebih bervariasi, seperti peringatan, nasihat, menginformasikan, membangkitkan, perhatian, dan kewaspadaan. Ketika Al-Qur'an menulis kata "tadzkir", secara kontekstual sudah membahas kata Tanbih, karena antara tadzkir dan Tanbih menyerupai interpretasi morfologis yang berasal dari kata dzikir. Dengan demikian, untuk memperoleh keutuhan definisi Tanbih dapat ditelusuri melalui kajian analisis teks linguistik terhadap konsep dzikir.

Kata dzikir mengambil bentuk mashdar dari dzakara-yadzuru-dzikran-dzAkirun, yang berarti menyimpan sesuatu untuk

dipanggil atau untuk diingat sebagai pelajaran (Louis, 1986, hal. 236; Mandzūr, 1990, hal. 1507–1509), dzikir, tulis Mustafa Ibrahim, berarti menjaga, menyampaikan, nama baik, panggilan mulia setelah terlupakan (Mushthafā, n.d., hal. 41). Sedangkan Abdul al-Abbas al-Nadwi, menerjemahkannya: penyebutan, zikir/perenungan, reminder/peringatan, dalam liburan, reputasi, dan kemasyhuran. (Al-Nadwi, 1986, hal. 200).

Menurut Fuu'ad Abu al-Baqi, Al-Qur'an menuliskan kata-kata dzikir berikut ragam turunannya sebanyak 292 kali (Al-Nadwi, 1986, hal. 200), semua bentuk kata struktur mengandung makna yang berbeda. Hasil penelitian tafsir para ulama terhadap konsep zikir dalam Al-Qur'an tersebut menunjukkan upaya mengingat Allah baik dengan lisan, hati, maupun anggota badan (Shiraj, 2006, hal. 85–86), peringatan (Al-Maraghī, 2001, hal. 22), pelajaran (Al-Maraghī, 2001, hal. 149), kitab Allah (Al-Maraghī, 2001, hal. 149), dan tanda keagungan Sang Pencipta (Al-Maraghī, 2001, hal. 295).

Berdasarkan kerangka uraian di atas, dapat dipahami bahwa Tanbih adalah teks tasawuf TQN Suryalaya Tasikmalaya yang substansinya mengandung pesan Al-Qur'an tentang keterpaduan kebaikan dalam membimbing manusia mencapai hakikat kebahagiaan hidup (kelahiran), dan akhirat (batin). Berkaitan dengan isi Tanbih, ruang lingkup nasehat segmentasi tidak hanya dikhususkan bagi para pengikut TQN (saudara) saja, tetapi juga memiliki relevansi dengan keseluruhan ajaran stratifikasi sosial manusia. Karena pada dasarnya, konsep Tanbih sepadan dengan makna zikir, yang secara tidak langsung menjadi penafsiran ajaran Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, kasih sayang, perhatian, cinta, kedamaian, kesejahteraan dan kesalehan kolektif.

Sejarah Singkat Penulis Naskah Tanbih

Naskah tabih merupakan karya monumental Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau sering dikenal dengan nama Abah Sepuh. Ia lahir pada tahun 1836 di sebuah daerah bernama Kp. Desa Cicalung Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Abah Sepuh berasal dari keluarga terpandang

pasangan Raden Nur Muhammad (Nurpraja) dengan ibu Emah (Sunardjo, 1995, hal. 45). Sambungan lengkap silsilah keluarga Abah Sepuh adalah Nūr Muhammad; Ali al-Husaini; Sirrudīn; Sirrajuīn; Ahmad Izzudīn; Azīz Mubārak; Fathurrahman; Abdu al-Wafā; Miftāhu al-Wahhāb; Hasbi al-Shiddiqī; Hasan Mufadhāl; Abu Bakar al-Sa'qalāni; Ibrāhīm Yahyā; Muhammad Sya'ranī; Abu Abdu al-Karīm; Mushtafā al-Akhyār; Abdu al-Hakīm; Abdu al-Mashlūl; Abu Hasan al-Ghifāri; Hamdan Muhammad al-Ghifāri; Ibrāhīm; Hamzah Nūr Sa'id; Nūr Muhammad Abdu al-Wafā; Ismā'il; Abū Fadhil Maulanā; Sya'id al-Anshāri; Utsmān Ali Hasan bin Sya'id Muhammad; Hasan al-Sibthi; Fātimah al-Zahra; dan Rasūlulāh SAW (Dani Somantri & Dahwadin, 2019). Dilihat dari struktur silsilahnya, Abah Sepuh menempati urutan ke-32 keturunan Nabi Muhammad di jalur Siti Fatimah az-Zahra.

Sejak kecil, Abah Sepuh memiliki dedikasi yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya kajian Islam (Islamic studies). Sejarah pendidikan ilmu agama dimulai dari keluarganya sendiri dalam bidang fikih dan tauhid. Setelah mendapatkan ilmu agama dari keluarganya, Abah Sepuh melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren untuk memperdalam kajian ilmu agama khususnya di bidang fikih, nahwu dan pesantren sharaf Sukamiskin di Bandung. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan ilmu kebatinan kepada Syekh Ahmad Talha Kalisapu Syikh Cirebon dan Syekh Cholil Bangkalan, Madura hingga akhirnya mendapat penunjukan lambang (khirqah) sebagai mursyid TQN oleh Syaikh Ahmad M. Talhah 1890. (Dhofier, 1990, hal. 92)

Kajian intelektual Abah Sepuh memiliki sanad atau riwayat kebatinan ulama nusantara yang diwarisi dari setiap generasi sufi abad XVIII bahkan bersumber dari Nabi Muhammad SAW, di kalangan ulama yang menjadi garis keturunan spiritual Abah Sepuh adalah Syaikh Thalhah Cirebon, Syaikh Khātib Sambas, Syaikh Syamsudīn, Syaikh Murrad, Syaikh Abi al-Fattah, Syaikh Kamaludīn, Syaikh Ustmān, Syaikh Abi Bakrin, Syaikh Yahyā, Syaikh Hisamuddīn, Syaikh Waliyuddīn, Syaikh Nuruddīn, Syaikh Zainuddīn, Syaikh Sarīfudīn, Syaikh Syamsuddīn dan seterusnya. (Syukur, 2001, hal. 117).

Setelah menunaikan ibadah haji dan pulang dari Makkah, Abah Sepuh membentuk kelompok pengajian bersama yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Suryalaya pada tahun 1905. Di usia 116 tahun, Abah Sepuh mengangkat salah satu keturunannya yang bernama Ahmad Shahibul Tajul Wafa A'rifSayan (Abah Anom) untuk melanjutkan pengembangan dakwah di kejauhan TQN Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya (Sri Mulyati (at.al), 2006, hal. 267).

Ketika usia Abah Sepuh menjelang 120 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Januari 1956, beliau dipanggil Tuhan, sementara ragam jasa kebaikan dan perjuangannya dilembagakan dalam lembaga Pondok Pesantren Suryalaya. Selain itu beliau juga menitipkan wasiat berupa naskah Tanbih kepada Abah Anom dan seluruh saudaranya untuk selalu konsisten mengamalkan dan mengajarkan TQN Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Kedudukan Tanbih dalam ajaran TQN Suryalaya pada mulanya merupakan ungkapan wasiat Abah Sepuh kepada seluruh saudara TQN Suryalaya Tasikmalaya yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk naskah oleh Abah Anom pada tanggal 13 Februari 1956. Editorial Tanbih ditulis dalam bahasa Sunda, usianya hampir 62 tahun, namun orisinalitas isinya masih tetap utuh, terjaga dan tidak ada yang berubah. Atas dasar pertimbangan tingkat penyebaran penganut TQN Suryalaya semakin besar, naskah Tanbih diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab.

Indikator yang menjadi keunikan TQN Suryalaya dibanding tarekat lainnya adalah naskah Tanbih. Urgensitas posisi Tanbih menjadi sangat terlihat ketika isi seluruh naskah Tanbih selalu dibacakan dalam setiap kegiatan yang melibatkan agenda persaudaraan TQN Suryalaya baik di lingkungan Pesantren Suryalaya maupun di area kantor perwakilan Persaudaraan TQN Suryalaya. Berdasarkan pengamatan penulis, naskah Tanbih dibacakan dalam beberapa kegiatan, di antaranya kegiatan kedinasan di lembaga pendidikan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi (sivitas akademika IAILM dan STIELM Suryalaya Tasikmalaya), pengajian Manaqib, pengajian umum saudara TQN (mingguan, untuk memperingati Maulid Nabi, kegiatan peringatan Isra Mi'raj dan tahun baru Islam lainnya), acara hajatan keluarga, ukhuwah dan acara keagamaan lainnya TQN bersaudara.

Dalam kegiatan persaudaraan TQN Suryalaya Tanbih pengaturan pembacaan naskah diposisikan setelah pembacaan Al-Qur'an sebelum tawasul (pembukaan, pembacaan Al-Qur'an, Tanbih, tawasul, sambutan, acara inti, doa, dan penutup).

Tanbih dalam sudut pandang persaudaraan masyarakat TQN Suryalaya Tasikmalaya menempati posisi strategis, nilai kesakralannya tinggi sebagai intisari Al-Qur'an yang telah mengalami transformasi menjadi berbagai kearifan lokal Sunda. Dalam manuskrip tersebut dipaparkan pondasi dasar gabungan pesantren Tanbih yang unik dengan basis lembaga, kesundaan, dan kesusilaan yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat secara lebih luas, lintas sekolah, lintas daerah, bahkan hingga lintas batas agama (Salahudin, 2011).

Mayoritas ikhwan sepakat, bahwa tradisi membaca naskah Tanbih yang dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap kegiatan TQN Suryalaya, ialah untuk mendapatkan berkah, (Ulfatmi Azlan, 2018), mukjizat, dan legitimasi pengakuan mursyid terhadap ikhwan sebagai muridnya Berdasarkan religiusitas jamaah, dapat dikatakan bahwa jamaah memelihara hubungan dengan Tuhan melalui perantara mursyid atau wali, berkat kekuatan spiritual (baraka) yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Apa pun kebutuhan murid atau pengikut dapat terpenuhi melalui perantara mursyid, karena itu mursyid dianggap sangat terhormat dan sakral oleh jamaahnya, menjadi tempat perlindungan, tempat yang dibuat untuk membantu semua kesulitan publik saat ini (Sri Mulyati (at.al), 2006, hal. 77). Keyakinan publik akan berkah itu pada gilirannya menjadikan mursyid memiliki otoritas karismatik. (Abdurahman, 2016).

Harun Nasution menulis tentang urgensi mengingat kedudukan naskah Tanbih TQN bersaudara Suryalaya Tasikmalaya, yaitu: (1) sebagai wasiat yang disampaikan oleh seorang guru mursyid kepada masing-masing saudara agar dilaksanakan secara totalitas dan sistematis guna mencapai keselamatan dunia dan Akhirat; (2) amanat berupa tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah. Karena tugasnya adalah melestarikan manusia dan merawat setiap jengkal bumi dengan baik dan bermanfaat; (3) peringatan agar manusia selalu patuh menjalankan perintah agama dan negara; (4) pedoman bagi setiap saudara dalam berperilaku sehari-hari; (5) panduan untuk selalu

mengamalkan ajaran inti TQN; (6) membimbing hubungan baik di antara manusia dan alam sekitarnya; dan (7) nasehat berupa nilai-nilai kasih sayang seorang guru mursyid kepada seluruh murid-muridnya dilakukan untuk kepentingan bersama pula (H. Nasution, 1997, hal. 29–43).

Tak heran jika aksara Tanbih dalam pandangan penganut TQN Suryalaya Tasikmalaya memiliki kedudukan kesakralan yang istimewa, karena Tanbih bukan sekedar aksara yang membedakan ajaran TQN Suryalaya dengan tarekat yang lain, tetapi juga sebagai kerangka tuntunan ruhani keberkahan bagi para ikhwan untuk tetap mengamalkan ajaran TQN Suryalaya secara konsisten guna memperoleh kebahagiaan dan keselamatan hidup jasmani dan rohani.

Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Teks Tanbih TQN Suryalaya serta Relevansinya dengan Hadits Nabi

Salah satu fungsi hadis terhadap al-Qur'an adalah sebagai penguat (bayan ta'kid) (Khon, 2012). Maka, fungsi hadis terhadap teks Tanbih ialah untuk memperkuat hujjah, dan membuktikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tanbih ini selaras dengan sunnah. Karena tentu saja teks tanbih merupakan sari-sari dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berasimilasi sehingga menjadi sebuah karya budaya berbahasa Sunda (Ma'mun, 2018).

Poin-poin penting dari teks tanbih sebenarnya sudah pernah dirumuskan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Somantri dan Dahwadin (Dani Somantri & Dahwadin, 2019). Pada penelitian ini nilai-nilai atau poin-poin yang telah dirumuskan tadi, serta beberapa poin tambahan hasil temuan peneliti akan disusun ulang. Kemudian peneliti men-takhrij hadis yang berkaitan dengan poin-poin tersebut, dan mengelaborasikannya dengan teks Tanbih itu sendiri.

Silahkan klik pranala untuk mengakses Tanbih basa Sunda dan bahasa Indonesia, agar lebih mudah memahami pembahasan poin-poin Tanbih berikut:

Mendo'akan Kebaikan terhadap Sesama

Tanbih ini diawali dengan do'a secara khusus kepada para Ikhwan TQN Suryalaya:

Ieu pangéling-ngéling ti Pangersa Guru Almarhum, Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, panglinggihan di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniah. Dawuhanana khusus kanggé ka sadaya murid-murid pameget-istri, sepub-anom, muga-muga sing ginanjar kawilujengan, masing-masing rabayu sapapanjangna, ulah aya kebengkaban jeung sadayana. (Paragraf Pertama Teks Tanbih)

Artinya: "Tanbih ini dari Syaikhuna Almarhum Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniya. Sabda beliau kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda: "Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wata'ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian."

Do'a guru mursyid terhadap murid TQN ini merupakan teladan bagi sekalian Ikhwan agar juga saling mendo'akan. Hal ini dikarenakan hadits Nabi SAW:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " من دعى إلى هدى كان له من الأجر مثل أجر من اتبعه، لا ينقص ذلك من أجورهم شيئاً، ومن دعى إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثم من اتبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً " (الإسفرائيني، n.d., hal. 20\352)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah SAW, bersabda: "Barangsiapa yang mendo'akan hidayah niscaya ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa ada pengurangan pahala sedikit pun. Sedangkan barang siapa yang mendo'akan pada kesesatan, niscaya ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa ada kurang sedikit pun". (H.R. Muslim)

Dari hadits beserta tanbih kita mesti meyakini bahwa mendo'akan kebaikan bukan hanya berdampak pada orang yang dido'akan. Do'a yang kita kirimkan terlebih dahulu kembali kepada kita. Karena sebesar apa pun usaha yang dilakukan dan do'a yang dikirimkan untuk mengubah hidayah seseorang, Allah-lah yang menentukan apakah orang itu akan mendapat hidayah ataupun tidak.

Sebagaimana terjadi pada paman nabi, Abu Thalib, yang kemudian menjadi sebab nuzul ayat 56 surat al-Qasas (الواحيدي, n.d., hal. 337).

Terlebih dalam posisi Abah sebagai seorang guru spiritual, do'a merupakan bentuk kasih sayang guru terhadap murid. Sedangkan kedudukan seorang guru atas ahli ibadah sekalipun sangatlah tinggi sebagaimana hadits berikut:

نَنَا مَكْحُورٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « بَعْضُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ} إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ وَالنُّونَ فِي الْبَحْرِ، يُصَلُّونَ عَلَى الَّذِينَ يُعَلِّمُونَ» (رواه الترمذي) (الدارمي, n.d., hal. 1\145)

Artinya: *Dari Makbul ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ketutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti ketutamaanmu atas paling rendah di antara kalian (sahabat), kemudian beliau membacakan ayat ini {Sesungguhnya sosok yang takut pada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama} sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk seantero langit-Nya dan sepenjuru bumi-Nya, Ikan Nun di lautan. Mereka semua berselawat pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan pada manusia” (H.R. at-Tirmidzi).*

Dengan tingginya kedudukan guru mursyid sebagaimana hadits di atas, ibadah do'a dari seorang guru sangat mustajab dan dibutuhkan dalam upaya mendidik murid. Pengaruh do'a dari pendidik terhadap murid telah diteliti oleh Yiyin dalam artikel berjudul “Keteladanan dan Intensitas Pendidik dalam Berdo'a: Optimalisasi Kesuksesan Pendidikan Karakter”(Isgandi, 2015). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa do'a seorang pendidik berpengaruh signifikan pada perubahan karakter siswa.

Meskipun hasil yang ditemukan tidak bersifat kuantitatif empirik yang saintifik, argumen-argumen yang disampaikan oleh Isgandi cukup kuat. Isgandi menyampaikan pendapat para ahli pendidikan Islam yakni Al-Ghazali, Al-Zarnuji, dan Badruddin Ibnu Jama'ah bahwa intensitas do'a yang disertai keteladanan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa. Isgandi juga menambahkan beberapa bukti suksesnya pendidikan melalui do'a seperti yang terjadi pada nabi Ismail, B. J. Habibie, serta dikuatkan lagi oleh teori The Law of Attraction. Ajaran TQN Suryalaya yang senantiasa menyertakan do'a guru melalui tawassul juga terbukti telah berhasil

menyembuhkan banyak pasien rehabilitasi narkoba. Para pasien ini secara khusus dibimbing di tempat-tempat rehabilitasi bernama Inabah setelah mendapatkan Talqin Dzikir (Adnan & Solihin, 2023)

Menghormati Pemimpin serta Kesadaran akan Kesetaraan Agama dan Negara

Nilai pendidikan berikutnya dalam Tanbih, Abah mengajarkan bagaimana seharusnya sikap kita terhadap pemimpin negara. Di antaranya dengan mendo'akan mereka, di mana pada paragraf kedua Tanbih, secara khusus Abah mendo'akan mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya mendoakan para pemimpin negara sebagaimana tercantum pada potongan Tanbih berikut:

Ogé nu jadi papayung nagara sina tambih kamulyaanana, kaagunganana tiasa nangtayungan ka sadaya abdi-abdina, ngauban kasadaya rakyatna dipaparin karabarjaan, kajembaran, kani'matan ku Gusti Nu Maha Suci dlohir bathin. (paragraf kedua)

Artinya: *“Pun pula semoga pimpinan negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dzahir maupun batin.”*

Stabilitas suatu negara sangat bergantung kepada kemuliaan pemimpin sebagai simbol negara, dan kemampuan mereka untuk mewujudkan masyarakat adil makmur (Yilmaz, 2017). Salah satu cara agar sosok-sosok yang memimpin negara itu mulia dan memiliki kemampuan sebagaimana dimaksud di atas ialah dengan mendoakan mereka. Do'a merupakan senjata pamungkas bagi orang-orang Islam sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW:

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (رَوَاهُ أَحَاكِمُ وَقَالَ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ) (الإمام*
n.d.)

Artinya: *Dari Ali R.A. beliau berkata rasulullah SAW bersabda: “Do'a itu senjatanya orang mukmin, tiangnya agama, dan cahaya langit beserta bumi” (H.R. al-Hakim dia berkata, “Shahih secara sanad”)*

Penghormatan terhadap pemimpin negara sebagai salah satu unsur negara tiada lain lahir dari ajaran mencintai negara yang dipahami oleh Abah. Abah memberikan contoh semasa hidup salah

satunya dengan tetap setia pada NKRI daripada bergabung dengan pemberontakan DI/TII (Asep Salahudin, 2022). Hal ini sesuai dengan beberapa hadis yang menunjukkan bagaimana nabi begitu mencintai negaranya. Sebagaimana berikut:

اللهم حبب إلينا المدينة كما حبيت إلينا مكة أو أشد وانقل حمأها إلى الجحفة، اللهم بارك لنا في مَدِينَا وصاعنا.

“Ya Allah jadikan kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Mekah bahkan lebih darinya Dan pindahkan demamnya ke Al-Juhfa, ya Allah, berkati mudd dan sa` kami”. (Nasa’i, n.d., hal. 484)

Pada hadits tersebut Nabi berdo’a agar diberikan rasa cinta terhadap Kota Madinah sebagai tempat berjuang dan hijrah. Sebagaimana cintanya kepada Kota Makkah sebagai kota kelahiran dan kota asal di mana keluarganya berada. Hadits lain yang menunjukkan cinta Nabi pada tanah air ialah berikut:

،وكان صلى الله عليه وسلم، يحب عائشة، ويحب أباه، ويحب أسامة، ويحب سيّطيه، ويحب الطوأ والعسل، ويحب جبل أحد، ويحب وطنه، ويحب الأنصار.

“Rasulullah adalah sosok yang mencintai Aisyah, mencintai ayah Aisyah, mencintai Usamah, mencintai kedua ujungnya, menyukai manis manis dan madu, mencintai Bukit Uhud, mencintai tanah airnya dan mencintai para sahabat ansbor.” (Dzahabi, n.d., hal. 394)

Dari kecintaan nabi yang teramat mendalam terhadap tanah airnya ini para ulama akhirnya merumuskan bahwa disyariatkan mencintai tanah air bagi umat Islam seperti komentar para ulama atas hadis shahih riwayat imam Bukhari berikut:

عن أنس رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم، كان إذا قدم من سفر، فنظر إلى جُدْرَاتِ المدينة، أوضع راحته وإن كان على دابة حركها من جها

“Sungguh ketika nabi pulang dari bepergian beliau melihat tembok-tembok kota Madinah beliau mempercepat laju untanya dan ketika mengendarai tunggangan beliau menggerak-gerakkan tunggangannya semua ini beliau lakukan karena kecintaannya terhadap kota Madinah.” (Bukhari, n.d., hal. 620)

Al-hafidz Ibnu Hajar salah satu ulama pakar hadits kenamaan menjelaskan bahwa hadits di atas menunjukkan keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air:

وفي الحديث دلالة على فضل المدينة وعلى مشروعية حب الوطن

“Dalam hadis itu terdapat petunjuk atas keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air serta merindukannya”.

Dalam riwayat lain terdapat suatu slogan yang sangat populer:

حب الوطن من الإيمان

“Cinta tanah air adalah sebagian dari iman”.

Meski banyak pakar hadist menilai bahwa ungkapan tersebut tergolong Maudlu’ namun sebagaimana disampaikan oleh Imam As-Sakhawi, substansi dan makna hadits tersebut adalah Shahih dan benar sebab adanya banyak hadits lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah begitu mencintai tanah airnya (Sakhawi, n.d., hal. 297).

Selain mendo’akan pemimpin, Abah juga berwasiat untuk menaati pemimpin. Dalam teks Tanbih paragraf ketiga, Abah mewasiatkannya sebagai berikut:

Jeungna sim kuring nu jadi pananyaan Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah, ngahaturkeun kagegelan wasiat ka sadaya murid-murid poma sing hadé-hadé dina sagala laku lampah, ulah aya carékeun Agama jeung Nagara. (paragraf ketiga)

Artinya: “*Pun kami tempat orang bertanya tentang Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara.*”

Wasiat ini selaras dengan hadis nabi berikut:

عن أبي هريرة عن النبي ص م قال من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن يطع الأمير فقد أطاعني ومن يعص الأمير فقد عصاني (An-Naisabuni, 2000, hal. 13)

“Barang siapa taat kepadaku maka sungguh ia telah ta’at kepada Allah, dan barang siapa bermaksiat kepadaku maka sungguh ia juga telah bermaksiat kepada Allah. Sedang barang siapa yang ta’at kepada pemimpin maka sungguh ia telah ta’at kepadaku, pun siapa yang bermaksiat kepada pemimpin sungguh ia telah maksiat kepadaku (H.R. Muslim)

Hanya saja, dalam ketaatan kepada pemimpin ini tidaklah mutlak. Dalam hadits disebutkan:

لا طاعة في معصية الله، إنما الطاعة في المعروف (رواه مسلم)

“Tidak ada ketaatan dalam maksiat kepada Allah” (An-Naisaburi, 2000, p. 15)

Abah pun demikian, dalam teks Tanbih paragraf keempat, beliau menyebutkan bahwa menaati negara merupakan wujud keimanan. Meskipun ada pembatasan “sepantasnya”, yakni selama tidak melanggar aturan Allah:

Eta dua-duanana kawulaan sapantesna, samistina kudu kitu manusa anu tetep cicing dina kaimanan, tegesna tiasa ngawujudkeun karumasaan terhadap agama jeung nagara ta’at ka Hadlorot Illahi nu ngabuktikeun paréntah dina agama jeung nagara. (paragraf empat)

Artinya: *“Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadirat Illahi Rabbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara.”*

Kehati-hatian terhadap Fitrah Buruk

Nilai Pendidikan Islam yang ketiga ini, terdapat pada paragraf kelima Tanbih berikut:

Inget sakabéh murid-murid, ulah kabaud ku pangwujuk napsu, kagendam ku panggoda syétan, sina awas kana jalan anu matak méngparkeun kana paréntah agama jeung nagara sina telik kana diri bisi katarik ku iblis anu nyelipkeun dina bathin urang saréréa. (Paragraf Kelima)

Artinya: *Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, kalam-kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelip dalam hati sanubari kita.*

Nafsu yang memiliki kecenderungan baik (nafsu muthmainnah) (Qs. Al-Fajr 27-28) dan buruk (nafsu ammarah) (Qs. Yusuf: 53) memang merupakan hal problematik. Meskipun demikian keduanya merupakan bekal dari Allah SWT bagi manusia untuk membangun bumi semenjak proses penciptaan sebagaimana pada surat Asy-Syams-ayat-8 berikut:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (potensi buruk) dan ketakwaannya (potensi baik).*

Akan tetapi, kecenderungan potensi keburukan yang lebih tinggi daripada kebaikan menyebabkan nafsu menjadi perhatian khusus yang harus diawasi oleh ikhwan. Hal ini senada dengan Imam Abu Hamid al-Ghazali yang pernah mengatakan dalam kitab Ihyâ' ‘Ulûmiddîn:

السَّعَادَةُ كُلُّهَا فِي أَنْ يَمْلِكَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَالشَّقَاوَةُ فِي أَنْ تَمْلِكَهُ نَفْسُهُ (محمد الجزء 3 ص 85, n.d.,

Artinya: *“Kebahagiaan adalah ketika seseorang mampu menguasai nafsunya. Kesengsaraan adalah saat seseorang dikuasai nafsunya.”*(Luhur, 2018)

Di mana, apabila nafsu tidak terkendali, apalagi ditambah oleh tipu daya setan, maka potensi keburukan akan semakin bertambah. Hal ini dikarenakan setan sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nas-5:

﴿مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥)﴾

Artinya: *dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (Q.S. An-Nas[114]:4 – 5).*

Takhalli, Tahalli, dan Tajalli berbentuk Ibadah Sosial

Agar terhindar dari fitnah buruk seperti pada nilai ketiga, Kita mesti menyucikan jiwa agar tidak didominasi oleh nafsu yang dikendarai oleh setan. Diantara upaya penyucian jiwa, Abah mewasiatkan ikhwan untuk memperhatikan empat etika ibadah sosial yakni etika ikhwan terhadap orang yang berada di atas (senior), setam,

di bawah (junior), dan orang miskin. Etika sosial tersebut merupakan bentuk penyucian jiwa (takhalli), dengan amal saleh (tahalli) menuju kebaikan (tajalli). Redaksi Tanbih dari wasiat tersebut ialah sebagai berikut:

Anggur mah buktikeun kabadéan sina medal tina kasucian: (Paragraf Keenam)

Artinya: *“Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian:”*

Redaksi tanbih tersebut, selaras dengan sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِئْسَ اللَّهُ حَيْثُ مَا كُنْتَ، وَأَنْتِيعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقَ النَّاسِ بِخُلُقِ حَسَنٍ» (عمرو، n.d., hal. 416. الجزء 9 ص)

Artinya: *Dari Abu Dzar RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “bertakwalah kamu kepada Allah dimana pun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan sehingga kau bisa menghapusnya, dan perlakukan manusia lain dengan sebaik-baiknya.”*

Hadits di atas menunjukkan bahwa untuk menghapus keburukan ialah dengan melakukan kebaikan. Kebaikan yang dimaksud bukan sekedar ibadah individual, justru ibadah yang ditekankan ialah ibadah sosial. Terlihat dari hadits dengan dipungkas oleh perintah berakhlak baik pada orang lain.

Seperti itu pula Abah menafsirkan hadits di atas melalui Tanbih. Sehingga setelah membahas tentang fitnah buruk, beliau mengatakan “lebih baik” yang dalam teks dilanjutkan dengan perincian etika sosial berikut:

Etika terhadap Senior

Kabiji: Ka saluhureun ulah nanduk boh saluhureun barkatna atawa darajatna, boh dina

kabogana éstu kuduluyu akur jeung batur-batur. (Paragraf Ketujuh)

Pertama: *Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dzahir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.*

Dalam redaksi Tanbih tersebut terdapat perintah untuk menghormati orang yang lebih tinggi dari kita. Baik secara lahir seperti usia, pangkat, harta, tahta, maupun strata sosial lainnya, maupun yang memiliki keluhuran dari segi batin, seperti keilmuan, kesalehan, dan kemampuan lainnya. Karena setiap kelebihan orang lain itu mesti dihormati, dihargai demi tercapainya kerukunan. Pada fitrahnya setiap orang itu senang untuk dihargai dan diapresiasi. Dalam salah satu hadis rasulullah bersabda:

"ليس منا من لا يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا"

"Tidaklah termasuk golongan Kami, orang yang tidak menyayangi orang-orang kecil diantara Kami juga tidak memuliakan orang-orang besar di antara Kami" (السري, n.d.)

Dalam redaksi hadis tersebut, Nabi SAW menyebutkan memuliakan orang besar dengan lafadz كبير. Sehingga memungkinkan untuk menghubungkan lafadz tersebut pada kata lainnya yang akan menimbulkan takhsis. Maka, bila ditakhsis dengan di-idofat-kan pada kata lain bisa diartikan dengan: lebih tua (كبير السن), lebih berpengalaman (كبير الحياة), para pemimpin (كبير الأمانة), dan para ilmuwan (كبير العلم).

Walaupun sebenarnya ada hadis yang secara spesifik mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua secara usia:

"Gabriel memerintahkan saya untuk mengutamakan orang tua" (HR. Abu Bakar al-Syafi'i). (Za'lul, n.d., hal. 357).

Etika Terhadap Orang yang Setara

"Kadua: Ka sasama tegesna ka papantaran urang dina sagala-galana ulah rék paséa, sabalikna kudu rendah babarengan dina enggoning ngalakukeun paréntah agama jeung nagara, ulah jadi pacogrégan pacéngkadan, bisi kaasup kana pangandika "Adzabun Alim", anu hartina jadi pilara salawasna, ti dunya nepi ka akhérat (badan payah ati susah)." (Paragraf Kedelapan)

Artinya: Kedua: Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara,

jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya "ADZABUNALIM", yang berarti duka-nestapa untuk selamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah, hati susah).

Perintah saling tolong menolong dan rendah hati ini senada dengan hadits nabi berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَتَّاجِسُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ، وَكُونُوا ، عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْلُهُ ، وَلَا يَكْذِبُهُ ، وَلَا يَحْزَنُهُ النَّفْقَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ بِنَمِّهِ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ .(An-Naisaburi, 2000, hal. juz 8 hal 10)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling mencari kesalahan, saling benci, dan/atau mendabului, juga jangan menjegal perniagaan satu sama lain, tapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Muslim itu saudara muslim lainnya, maka tak boleh menzaliminya, mencacinya, membongonginya, dan menghina! Takwa itu di sini – baginda mengisyaratkan dengan menunjuk pada dadanya tiga kali – cukuplah disebut kejahatan bila seorang muslim menghina sesamanya. Setiap muslim itu haram atas muslim lainnya: darahnya, hartanya, dan barang berharganya. (H.R. Muslim)

Seperti pada Tanbih, hadits di atas juga memerintahkan agar memelihara hubungan persaudaraan sesama muslim. Selayaknya saudara sudah semestinya untuk saling tolong menolong. Saudara, terlebih yang setara, memiliki potensi persengketaan lebih besar karena merasa setara (Sosiologi, 2007). Sehingga yang mesti di dahulukan ialah saling rendah hati agar sengketa tidak terjadi.

Konflik pertama-tama terjadi lewat hati yang iri dengki (العباسية, n.d.). Karena itu, Nabi dalam hadits mengisyaratkan hingga tiga kali demi menegaskan bahwa ketakwaan mesti dimulai sejak dalam hati. Menghinakan seseorang meskipun masih dalam hati sudah merupakan kejahatan. Karenanya dalam hadits dikatakan bahwa Allah juga menghisab hati di samping amal sebagaimana berikut:

"إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ، وَأَعْمَالِكُمْ"

Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat kepada badan kalian maupun bentuk kalian akan tetapi Allah melihat hati dan amal kalian. (An-Naisaburi, 2000, hal. 11)

Etika terhadap Junior

Katilu: Ka sabandapeun ulah hayang ngabina atawa nyieun deleka culika, henteu daék ngajénan, sabalikna kudu héman, kalawan karidloan malar senang rasana gumbira atina, ulah sina ngarasa reuwas jeung giras, rasa kapapas mamana, anggur ditungtun dituyun ku nasébat anu lemah lembut, nu matak nimbulkeun nurut, bisa napak dina jalan kabadéan. (Paragraf Kesembilan)

Artinya: *Ketiga: Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsafan dalam menginjak jalan kebaikan.*

Sebaliknya dari sikap terhadap senior, Tanbih mengajarkan agar berbelas kasih terhadap orang yang berada di bawah Kita (Junior). Baik di bawah secara ukuran lahir maupun batin sebagaimana telah dijelaskan dahulu. Karena lafadz صغير pun bisa di-didhofat-kan sebagaimana pada lafadz كبير terdahulu. Hadits yang membahas sikap terhadap junior masih sama seperti terhadap senior. Hanya saja dalam sumber lain diredaksikan sebagai berikut:

(البخاري, n.d.-b, hal. 185) من لم يرحم صغيرنا ويجلّ كبيرنا فليس مناّ

Artinya: *“Barang siapa yang tidak menyayangi orang yang lebih kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar maka dia bukan termasuk golongan kami” (HR Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad)*

Tanbih, sebagaimana di atas, bahkan lebih memperinci tentang bagaimana bentuk menyayangi orang yang lebih “kecil” dari kita. Kewajiban “senior” terhadap “junior” bukan sekedar menyayangi dan menjaga hatinya. Mereka juga mesti mengayomi orang yang ada di bawah dengan lemah lembut.

Abah juga menafsirkan dalil naqli tersebut dengan menggunakan kearifan lokal yang lekat dengan unsur keindahan

sastrawi. Sebagai sosok yang pernah mengkaji ilmu alat, terlihat bahwa beliau meredaksikannya pada 'Tanbih dengan menggunakan saja' (kesesuaian huruf akhir) (Wakil, 2021). Sehingga, dengan keindahan rima dan keindahan pemilihan bahasa Sunda, bisa mentransfer rasa lemah lembut yang dimaksud bagi ikhwan terkhusus yang ikhwan berbahasa Sunda.

Etika terhadap Orang Miskin

Kaopat: Kanu pakir jeung miskin kudu welas asih soméah, tur budi beresih, sarta daék méré maméh, nganyatakeun haté urang saréh. Geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah rék kajongjonan ngeunah déwék henteu lian, da pakir miskin téh lain kabayangna sorangan, éstu kadaring Pangéran. (Paragraf 10)

Artinya: Keempat: Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kebendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

Kesadaran akan hakikat bahwa kaya ataupun miskin merupakan bagian dari takdir Tuhan, dimaksudkan agar kita tidak mencela kemiskinan seseorang dengan anggapan bahwa kemiskinan itu akibat dari perbuatannya. Pun sebaliknya, kemapanan yang kita miliki tidak lepas dari kodrat ilahiyyah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 71 :

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَأْيِي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Artinya: "Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki. Akan tetapi, orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa terhadap nikmat Allah mereka ingkar?."

Berdasarkan ayat dan Tanbih, Abah mewasiatkan agar kita jangan licik. Hanya ingin menikmati kekayaan untuk diri sendiri. Justru kelebihan tersebut mengandung tanggung jawab sosial terhadap kaum fakir miskin. Dalam salah satu hadis, Rasulullah pernah melaknat terhadap orang yang abai pada tetangganya yang kelaparan: عن أنيس رَه قال قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بِمَا آمَنَ بِي مِنْ بَاتِ شَبْعَانَ وَجَارِهِ جَانِعٍ إِلَى جَنْبِهِ (الجزء 2 ص 1085, n.d., hal. 1085) السيوطي & الألباني) وهو يعلم به

“*Tidaklah beriman kepadaku orang yang kenyang semalaman sedangkan tetangganya kelaparan di sampingnya, padahal ia mengetahuinya.*” (HR At-Thabrani).

Dalam hadis lain, rasul mengajarkan sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ (الإسفرائيني) مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ» (رواه مسلم) (n.d., hal. 8\37)

Sabda Nabi kepada Abu Dzar RA (Sababat Nabi): "Hai Abu Dzar, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya, kemudian berikan kepada tetanggamu." (HR Muslim).

Humanisme

Tab kitu pigeusaneun manusa anu pinuh karumasaan, sanajan jeung séjén bangsa, sabab tunggal turunan ti Nabi Adam a.s. numutkeun ayat 70 surat Isra anu pisundaenana kieu: (Paragraf 11)

Artinya: “*Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam A.S. Mengingat ayat 70 Surat A-Isra’*”

Dalam menghadapi arus globalisasi, yakni pertemuan antar bangsa, suku, agama, dan ras yang semakin masif, serta batas-batas antar negara semakin samar (Sulistyarini, 2010). Pada paragraf Tanbih di atas ditegaskan bahwa etika bersosial terhadap empat golongan terdahulu tetap berlaku meskipun pada bangsa yang berbeda. Mengingat pada hakikatnya, manusia berasal dari satu nenek moyang yakni Adam. Sebagaimana disinggung dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةِ قَبْضَتِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ. جَاءَ مِنْهُمْ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالْخَبِيثُ، وَالطَّيِّبُ، وَالسَّهْلُ، وَالْحَزْنُ، وَبَيْنَ ذَلِكَ " (خبل، الجزء 32، ص. 353، n.d.-a)

Dari Abū Mūsa, dari Nabi SAW bersabda: *Sesungguhnya Allah swt telah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambilnya dari berbagai macam tanah, maka datanglah anak cucu Adam menurut kadar tanah asalnya, ada yang berwarna putih, merah dan ada yang hitam dan di antar warna tersebut. Ada juga yang kotor, bersih, lembut, keras dan pertengahan di antara seluruhnya.*"

Apa yang di ajarkan oleh Abah ini sesuai dengan semangat humanisme. Humanisme sendiri mengajarkan etika yang mencakup seluruh manusia (Hadi, 2012).

Makhluk Terbaik Yang Harus Mengayomi Makhluk Lainnya

Lanjutan dari paragraf ketujuh berupa ayat 70 surat Al-Isra' ialah berikut:

"Kacida ngamulyakeunana Kami ka turunan Adam, jeung Kami nyebarkeun sakabéh daratan ogé lautan, jeung ngarizkian Kami ka maranéhanana, anu aya di darat jeung lautan jeung Kami ngutamakeun ka maranéhanana, malah leuwih utama ti makhluk anu séjénna." (paragraf 12)

Artinya: *"Sangat kami muliakan keturunan Adam dan Kami sebarakan segala yang berada di darat dan di lautan dan Kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik, juga Kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya."* (Q.S. Al-Isra': 70)

Pada penggalan paragraf Tanbih ini, Abah menerjemahkan secara kontekstual ayat tersebut untuk mempertegas asas humanisme. Juga bahwa bukan hanya aspek kemanusiaan yang mempersatukan kita. Akan tetapi juga bahwa kita semua ini sama-sama mulia dan memiliki derajat yang lebih tinggi dari makhluk lainnya dengan ditaklukkannya segala yang ada di darat maupun lautan. Baik itu hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sebagai bekal hidup dalam

rangka memakmurkan bumi. Ada beberapa hadis yang menunjukkan tingginya derajat manusia hingga menjadi makhluk yang paling mirip dengan Tuhan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ... الخ (الجزء 5 ص 2299. n.d.-a, البخاري) (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA. Dari Nabi SAW beliau bersabda: “Allah menciptakan Adam berdasarkan bentuknya..dst (H.R. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan Adam berdasarkan pada “bentuk-Nya”, maksudnya mendekati Allah karena diberi akal, kesadaran, dan lain-lain sehingga mampu menciptakan peradaban. Dalam Tasawuf Hamzah Fansuri bahkan diperjelas bahwa manusia adalah makhluk yang paling mampu untuk meniru 99 asma Allah (Faslah & Yanti, 2022). Sebagaimana hal tersebut diisyaratkan dalam hadits:

(n.d., طه محمد) حسن الخلق خلق الله الأعظم (رواه الترمذي)

Artinya: *Sebaik-baiknya akhlak ialah akhlaknya Allah Yang Agung (al-Asma al-Husna).*

Dimana kemudian hadits tersebut dimaknai oleh para sufi menjadi (محمد, n.d., hal. 4/312). تَخَلَّقُوا بِخَلْقِ اللَّهِ (berakhlaklah dengan akhlak Allah)

Bahkan dalam, al-Qur'an surat al-Hijr ayat 29, lebih diperjelas lagi bahwa secara rohani, yang menjadikan kita makhluk hidup itu ialah ruhnya Allah:

...وَتَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي...

Artinya: “... dan Aku tiupkan pada dadanya sebagian dari ruh-Ku”

Setelah kita menyadari kesamaan kemuliaan sebagai sesama manusia. Abah melanjutkan nasihatnya:

Jadi arti itu ayat nya *éta akur jeung batur-batur ulah aya kuciwana, nurutkeun ayat tina surat Al-Maidah anu Sundana: (Paragraf Ketiga Belas)*

“Kudu silih tulungan jeung batur dina enggoning kabadéan jeung katakwaan terhadep agama jeung nagara, soso-soso ngalampahkeunana, sabalikna ulah silsib tulungan kana jalan perdosaan jeung permusuhan terhadep parentah agama jeung nagara.”(paragraf Keempat Belas)

Artinya: Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat Surat Al-Maidah yang artinya (setelah di-sunda-kan):

“Hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam melaksanakan kebijakan dan ketakwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun negara, sebaliknya janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun negara.” (Q.S. Al-Maidah: 2)

Kesamaan dalam hal kemuliaan justru seharusnya menjadi motivasi untuk bersama-sama menciptakan peradaban yang baik. Dalam hal ini Abah menyimbolkannya, terutama karena khithab-nya ialah ikhwan, dalam bentuk tolong menolong kebaikan yang disertai spirit takwa terhadap agama dan negara. Karena sejatinya predikat baik di mata Allah semata-mata dari segi kemanfaatan terhadap manusia lainnya sebagai mana dalam hadits:

(الجزء 2، ص 223، n.d., سلامة) "خير الناس أنفعهم للناس"

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya

Hubungan antar Umat Beragama

Ari sebagi agama, saagama-sagamana, nurutkeun surat Al-Kafirun ayat 6: “Agama anjeun keur anjeun, agama kuring keur kuring”, suranna ulah jadi papaséaan “kudu akur jeung batur-batur tapi ulah campur baur”.” (Paragraf 15)

Artinya: Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: *“Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”*. Maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur.

Prinsip dasar dalam hubungan muslim dengan agama lain, dalam hal agama, sudah sangat jelas dalam surat Al-Kafirun ayat 6. Kita tak boleh mencampuri urusan agama orang lain, pun sebaliknya. Adapun di luar urusan keagamaan sudah seharusnya antar umat beragama itu saling menyayangi tanpa memandang agamanya sedikit pun. Hadits berikut menjelaskan bagaimana perlakuan Kita terhadap non-muslim:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ: (الجزء 1، ص. 441. n.d.-a, البخاري) (ألسنت نفساً)

Bahwasanya Nabi SAW dilewati oleh iring-iringan jenazah lalu beliau berdiri, sahabat memberitahu rasul: “*sesungguhnya jenazah itu beragama Yahudi?*”. Rasul pun menjawab: “*Bukankah sama-sama manusia?*”

Bentuk menghargai lainnya ialah dengan tidak mencela agama lain. Meskipun kita tahu bahwa agama lain itu sesat, tetap saja mencela agama lain adalah perbuatan yang tidak elok. Hadits yang berkaitan dengan larangan mencela agama lain ialah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ: رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ، قَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ، فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ، فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ، فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعُقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَاصْعَقُ مَعَهُمْ، فَأُكُونَ، أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ جَانِبَ الْعَرْشِ، فَلَا أُدْرِي: أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي (الجزء 2، ص. 849. n.d.-a, البخاري) (أو كان ممن استنتى الله

Dari Abu Hurairah, RA, berkata: *Ada dua orang yang saling mengejek: seorang pria Muslim dan seorang pria Yahudi. Yang muslim berkata: Demi dzat yang telah memilih Muhammad atas semesta alam, Orang Yahudi berkata: Demi dzat yang telah memilih Musa atas semesta alam, kemudian si muslim mengangkat tangannya dan menampar wajah orang Yahudi. Kemudian si Yahudi pergi mendatangi Nabi, SAW, dan memberitahunya tentang apa yang terjadi di antara keduanya. Maka Nabi SAW, memanggil si Muslim itu, dan meminta klarifikasinya. Sehingga Nabi, SAW, berkata: (jangan bandingkan aku atas Musa, karena orang-orang akan terkejut pada Hari Kiamat, sehingga*

aku termasuk yang terkejut, dan saya akan menjadi yang pertama dibangkitkan.) Sedangkan Musa berkuasa di sebelah singgasana. Saya tidak tahu: Apakah dia termasuk orang yang terkejut dan dibangkitkan sebelum saya, atau dia termasuk orang-orang yang dikecualikan oleh Allah)

Berdakwah kepada agama Islam juga sebenarnya bentuk kasih sayang kita terhadap yang beragama lain agar mereka selamat di akhirat (Hefni, 2017). Meski demikian tetap, jangan sampai menyakiti hati mereka. Maka, gunakanlah cara yang halus dan bertahap sebagaimana pada hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمِ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيُكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةَ اللَّهِ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرُوا هُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرُوا هُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَتَرَدَّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ الْجِزْيَةَ ۚ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا، فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كِرَامِ أَمْوَالِ النَّاسِ (البخاري, الجزء 2, n.d.-a, hal. 529, ص)

Dari Ibnu Abbas RA, bahwasanya Rasulullah SAW ketika mengutus Muadz RA ke Yaman, beliau bersabda: “*Sesungguhnya engkau akan diutus pada golongan ahli kitab maka hendaknya apa yang pertama kali kau ajak pada mereka ialah menyembah Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, kabarkanlah pada mereka bahwa Allah telah mewajibkan pada mereka salat yang lima waktu sehari-semalam. Jika mereka telah melaksanakannya, ajarkanlah mereka bahwa Allah telah mewajibkan bagi mereka zakat dari harta mereka untuk para fakir di antara mereka. Jika mereka telah menaatinya, maka jadikanlah di antara mereka (pemimpin) yang menjaga harta-harta rakyat.*”

Menumbuhkan Sikap Optimis dan Menghindari Sikap Egosentris

Geuning dawuhan sepuh babeula: “Sina logor dina liang jarum, ulah sereg di buana”.(Paragraf 16)

Daripada berselisih dengan orang yang berbeda agama dengan kita, Tanbih mengajarkan untuk bersikap optimis. Hal tersebut dijelaskan dalam peribahasa sunda yang terjemah setianya ialah: “*longgarlah dalam lubang jarum, jangan sempit di tengah semesta raya*” .

Maksudnya, pada konteks orang yang berbeda iman semestinya kita luaskan hati pada kemungkinan kebaikan mereka di tengah kekufuran mereka (optimis/husnuzan). Sebaliknya, jangan merasa paling benar, egosentris, karena sudah beriman maupun ber-TQN. Sebab masih banyak kebenaran, pengetahuan, ataupun wawasan lain di tengah luasnya alam semesta.

Dalam memperkuat optimisme, ada hadits yang berbunyi sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ " إِنَّا عِنْدَ ظَنِّ الْجَزء 16, n.d.-b, hal. 16 (حبلى, عِبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي)" (رواه أحمد) (حبلى, 402.ص)

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA. dari Nabi SAW, beliau bersabda: Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Aku berada pada sangkaan hambaku dan Aku senantiasa bersamanya selama ia mengingat-Ku"* (H.R. Ahmad)

Nabi telah mencontohkan pentingnya bermusyawarah sebagai bentuk keterbukaan terhadap kebenaran orang lain. Nabi sebagai sosok yang terjamin kebenarannya (amanah) karena sifat cerdas (fathanah), serta terjaga dari kesalahan (ma'shum) sekalipun tetap bermusyawarah (2004, البيجوري, hal. 149). Padahal Nabi senantiasa dibimbing langsung oleh Allah SWT. Wujud dari pernyataan tadi terbukti pada Hadits berikut::

لأن النبي - صلى الله عليه وسلم - لما سمع بتحزب الكفار على قتاله في المدينة استشار... أصحابه فيما يصنعه فأشار عليه سلمان الفارسي بحفر الخندق حول المدينة؛ فحفروا الخندق وكانت في شوال سنة أربع من الهجرة وكان عدد الكفار عشرة آلاف وعدد (الجزء 4, ص. 416, n.d., hal. 416) (ناصر) المسلمين ثلاثة آلاف

Artinya: *Karena bahwasanya Nabi SAW, ketika mendengar pengepungan orang-orang kafir untuk memerangnya di Madinah, beliau mengajak para sahabat untuk bermusyawarah mengenai apa strategi yang akan dibuat. Maka Salman al-Farisi mengusulkan untuk menggali parit di sekitar Madinah; kemudian para sahabat menggali parit tertanggal bulan Syawal 4 H. Kala itu jumlah pasukan Kafir 10.000 sedangkan pasukan muslim 3.000 orang.*

Kesadaran akan Hukum Kausalitas dan Memiliki Sikap Kesatria

Kalimat berikutnya dari paragraf 16 Tanbih mengingatkan jika kita malah sebaliknya dari nasihat sesepuh terdahulu di atas, yakni pesimis serta suudzan terhadap kemungkinan hidayah pada orang lain, pesimis terhadap diri sendiri, bahkan pesimis kepada Allah. Pun jika egosentris dalam kebenaran, serta merasa benar sendiri. Maka ketahuilah:

“Lamun urangna henteu kitu, tangtu banjakal diakhirna. Karana anu matak tugeunah terbadep badan urang masing-masing eta téh tapak amal perbuatnana.” (Lanjutan Paragraf 16)

Artinya: Andaikan tidak demikian, pasti sesaldahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri.

Maksud dari Tanbih ialah bersiap-siaplah terhadap akibat dari pesimisme dan egosentris. Karena baik-buruknya sesuatu yang menimpa kita disebabkan oleh amal kita terdahulu. Tanbih mengajarkan sadar akan adanya hukum sebab-akibat atau dalam bahasa lain hukum kausalitas. Hadits yang memiliki makna sama dengan hukum kausalitas tersebut ialah:

وَدَخَلْتُ مَوْمِسَةَ الْجَنَّةِ إِذْ مَرَّتْ عَلَى كَلْبٍ عَلَى طَوِيٍّ يُرِيدُ الْمَاءَ، فَلَمْ يَقْدِرْ عَلَيْهِ ظَمَأْنَا، فَزَرَعَتْ حُفَّهَا أَوْ مَوْفَهَا، فَرَبَطْنَاهُ فِي نِطَاقِهَا أَوْ فِي خِمَارِهَا، ثُمَّ نَزَحَتْ لَهُ فَسَقَنَتْهُ «حَتَّى أُرْوَتْهُ» (معين, n.d., hal. 250)

Artinya: Seorang pelacur masuk ke surga, karena pernah melewati seekor anjing yang menggeliat menginginkan air. Akan tetapi ia tak mampu karena terlampau haus. Kemudian pelacur itu melepaskan terompahnya atau semacamnya, dia mengikatnya di ikat pinggangnya atau di kerudungnya. Kemudian dia mengeluarkannya dan memberinya minum sampai dia tak lagi haus.

Pada hadits di atas dijelaskan, akibat dari berbuat baik kepada anjing, seorang pelacur sekalipun menjadi masuk surga. Inilah hukum sebab-akibat. Juga ada hadits yang maknanya sebaliknya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرِّ رِبْطَتِهَا، فَلَمْ تَسْقِهِ، وَلَمْ تُطْعَمْهُ، وَلَمْ تُرْسِلْهُ يَأْكُلْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ حَتَّى مَاتَ فِي رِبْطِهِ (معين, n.d.)

Artinya: Seorang wanita masuk ke neraka dikarenakan kucing yang ia pelihara. Di mana ia tak memberinya minum, makan, juga tidak melepaskannya untuk memakan hama. Sampai-sampai ia mati dalam kekangannya.

Pada hadits di atas, seorang wanita masuk neraka dikarenakan tidak memberikan hak kucing sebagai makhluk hidup. Sehingga si kucing tersiksa bahkan mati. Tentu wanita yang dimaksud dalam hadits adalah wanita muslim. Karena secara spesifik, disebutkan bahwa penyebab masuk nerakanya wanita tersebut semata-mata karena kucing. Sedang wanita kafir sudah dipastikan masuk neraka.

Hukum kausalitas dari amal kita tidak hanya berakibat di akhirat. Pada kalimat lanjutan paragraf 16 serta paragraf 17 yang berisi kutipan ayat 112 surat An-Nahl berikut, Abah mengungkapkan bahwa akibat dari tingkah laku buruk kita juga berlaku di dunia. Tentu mafhum mukhalafah (makna sebaliknya) dari akibat perbuatan buruk yakni akibat perbuatan baik juga berlaku. Berikut lanjutan kutipan Tanbih yang dimaksud:

Dina surat An-Nahli ayat 112 diunggelkeun anu kieu: (Lanjutan Paragraf 16)

“Gusti Allah geus maparin conto pirang-pirang tempat, boh kampungna atawa desana atawa nagarana, anu dina éta tempat nuju aman sentosa, gemah ripah loh jinawi, kakikari pendudukna (nu nyicinganana) teu narima kana ni’mat ti Pangéran, maka tuluy baé dina éta tempat kalaparan, loba kasusah, loba karisi jeung sajabana, kitu téh samatamata pagawéan maranéhanana”. (Paragraf 17)

Artinya: Dalam surat An-Nahl ayat 112 diterangkan bahwa:

“Tuhan yang Maha Esa telah memberikan contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya/penghuninya mengingkari nikmat-nikmat

Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri”.

Jika dikaji melalui ilmu bayan, ayat di atas termasuk pada kategori majaz murakkab. Salah satu bentuk majaz murakkab ialah perubahan makna tekstual informatif (khabari), menjadi makna kontekstual ungkapan (insya'iy) (Muhaemin, 2015, hal. 107). Kalimat ungkapan yang terdapat pada konteks ini ialah ungkapan peringatan (tahdzir). Penyampaian makna melalui redaksi seperti ayat di atas biasa diistilahkan dengan khabariyatun lafdzan insya'iyatun ma'nan.

Bentuk pengingkarannya itu di antaranya ialah dengan tidak menjaga nikmat Allah. Akibatnya, ialah terjadinya malapetaka bencana yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Seandainya manusia menjaga nikmat dengan melaksanakan perintah Allah seperti dengan melestarikan alam, maka keseimbangan semesta akan senantiasa terjaga dan terhindar dari bencana.

Karena itu, semestinya manusia mengajarkan kelestarian lingkungan sebagaimana hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَبُولَ الرَّجُلُ فِي مُسْتَحَبِّهِ،
عَنِ التِّرْمِذِيِّ (n.d., hal. 1\72) «وَقَالَ»: إِنَّ عَامَّةَ الْوَسْوَاسِ مِنْهُ

Dari Abdullah bin Mughaffal, Bahwasanya Rasulullah SAW melarang siapa pun untuk kencing di air tergenang, beliau bersabda: *“Sesungguhnya orang pada umumnya tidak mengetahui itu”.*

عن عروة، عن عائشة رضي الله عنها: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «من عمّر أرضاً ليست لأحد؛ فهو أحق بها» قال عروة: يوقضى به عمر في خلافته، رواه
[[البخاري] (الخطابي), n.d., hal. 2\1154)

Dari Urwah, dari Aisyah RA: Bahwasanya Nabi SAW bersabda: *“Barang siapa memakmurkan tanah tak berpemilik; maka ia berhak memilikinya”.* Urwah berkomentar: *“Umar membuat putusan berdasarkan ini pada masa kekhalifahannya”* (H.R. Bukhari)

أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: «بَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ مَعْبِدٍ حَائِطًا فَقَالَ: يَا أُمَّ مَعْبِدٍ، مَنْ عَرَسَ هَذَا النَّحْلَ؟ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ؟ فَقَالَتْ: بَلْ

مُسْلِمًا، قَالَ بَلَّا يَغْرُسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ، وَلَا طَيْرٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ
(رواه مسلم) (الإسفرائيني, n.d., hal. 5\28) صدقة إلى يوم القيامة

Artinya: *Amr bin Dinar telah memberikan kabar kepadaku, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: "Suatu saat Nabi SAW datang ke pagar Ummu Ma'bad kemudian berkata: "Wahai Ummu Ma'bad, siapa yang menanam pohon kurma ini? Muslimkah, atau orang kafir? Dia menjawab: "Muslim Nabi". Nabi bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman, kemudian seseorang mengonsumsinya, hewan jinak, ataupun burung kecuali hal itu menjadi sedekah baginya hingga hari kiamat".* (H.R. Muslim)

Dari sejumlah hadits dan Tanbih di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada manusia agar bersikap kesatria dalam menghadapi akibat-akibat dari perbuatannya. Karena ketika sudah sadar akan adanya hukum kausalitas, manusia semestinya bersikap kesatria dengan berani berbuat dan berani bertanggung jawab. Bencana, penderitaan, dan ketakutan

Berhati-hati Demi Keselamatan Lahir Batin

Di antara nasihat kasih sayang Abah ialah bukan hanya mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat. Abah juga mengajarkan agar kita hidup sehat secara lahir maupun batin:

Ku lantaran kitu sakabéh murid-murid kudu arapik tilik jeung pamilih, dina nyiar jalan

kabadéan lahir bathin dunya akhérat sangkan ngeunah nyawa betah jasad, ulah jadi

kabengkahan anu disuprih "Cageur Bageur". (Paragraf 18)

Artinya: "Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, gunakebaikan dhabir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya "Budi Utama-Jasmani Sempurna" (Cageur-Bageur)."

Perhatian terhadap batin atau kondisi jiwa sudah tidak asing lagi dalam dunia tarekat. Karena ruang lingkungannya adalah kondisi

batin. Akan tetapi, Tanbih tidak melupakan aspek lahir atau jasad. Hal ini senada dengan ucapan para ahli hikmah berikut yang artinya “akal yang sehat berada pada badan yang kuat”:

(الجزء 4 ص 881. n.d., (رضا) قال الحكماء) :العقل السليم في الجسم السليم)

Berkaitan dengan perhatian pada kesejahteraan lahir dan batin, berikut ini beberapa hadits yang membahas pentingnya menjaga kedua unsur penting manusia tadi. Pertama, hadits yang berkaitan dengan pola hidup sehat seperti berikut:

سَمِعْتُ الْمِقْدَامَ بْنَ مَعْدِي كَرِبَ الْكِنْدِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " بِمَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتُ يُؤْمِنُ صَلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتَلْتُ طَعَامٍ، وَتَلْتُ شَرَابٍ، وَتَلْتُ لِنَفْسِهِ) " (رواه أحمد) (حنبل n.d.-b, hal. 423. الجزء 28 ص.

Artinya: saya telah mendengar al Miqdam bin Ma'di Karib al kindi berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu'alaibinasallam bersabda: "Tidaklah anak adam mengisi tempat yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi anak Adam mengisi tempat yang dapat menegakkan tulang rusuknya. Jika hal itu tidak mungkin maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya untuk bernafas." (H.R. Ahmad)

Adapun dalam menjaga kesehatan batin, rasul bersabda dalam hadis berikut:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ، فَمَا أَنْكَرَ قَلْبُكَ إِذَا فَدَعَهُ» (النسوي, n.d., hal. 82)

Artinya: Dari Nu'man bin Basyir beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah bahwa pada jasad itu terdapat segumpal daging. Apabila ia sehat, maka sehatlah keseluruhan jasad. Dan jika rusak, rusaklah seluruh badan. Ketahuilah bahwa itu adalah hati. Maka kapan pun hatimu mengingkari sesuatu, tinggalkanlah itu".

Pengamalan Tarekat demi keselamatan hidup

Demi mencapai kehidupan yang “Cageur-Bageur” lahir batin, tidak tergoda nafsu dan terbujuk setan, mampu menaati aturan agama dan negara dengan baik, pada bagian akhir dari Tanbih Abah mewasiatkan para Ikhwan TQN untuk menjaga segala amalan TQN seperti dzikir jahr, dzikir khafi, dan amalan-amalan riyadhah lainnya. Ajaran ber-mujahadah dalam tarekat ini sesuai dengan yang diajarkan Nabi SAW melalui sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْجَزَاءِ 5\2384) (البخاري, n.d.-a, hal. 2384\5)

Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah berfirman: “Barangsiapa yang memusuhiKu tegasnya pada seorang wali, maka sungguh aku telah mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidaklah mendekatkan diri kepada-Ku, hambaku, dengan sesuatu yang lebih aku cintai dari apa yang telah Ku wajibkan padanya, juga tak semata-mata hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepadaku dengan amaln sunnah kecuali Aku akan mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya: Aku akan menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya, penglihatannya yang ia melihat dengannya, tangannya yang ia memukul dengannya, kakinya, yang ia berjalan dengannya, jika ia meminta kepadaku akan langsung kuberikan, jika ia meminta perlindungan akan kuberikan saat itu juga. Aku tak ragu terhadap apapun yang Aku lakukan, yang membuatku ragu justru orang mukmin itu sendiri. Mereka membenci kematian sedangkan aku aku membenci penantiannya”.*

Agar jauh dari kebodohan yang menyebabkan kesesatan. Abah mengingatkan agar menjaga amalan ilmu tarekat. Sesuai dengan hadits Nabi, dengan pengamalan tersebut Allah akan memberi Kita bekal ilmu yang tak diketahui dan tak disadari:

«مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَأَى اللَّهُ تَعَالَى عَلِمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ» (الكلاباذي, n.d., hal. 99)

Tak cukup mengamalkan, demi tercapai hidup bahagia, cageur, bageur seperti yang Abah ajarkan, perlu juga keikhlasan agar tidak celaka sebagaimana hadits berikut:

فعن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: «الناس كلهم هالكون إلا العالمون، والعالمون كلهم هالكون إلا العاملون، والعاملون كلهم هالكون إلا المخلصون، والمخلصون على الجزء 7. \192, n.d., hal. 192) «خطر عظيم

Dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda: “*Seluruh manusia itu celaka kecuali orang-orang yang berilmu, pun orang yang berilmu juga mereka celaka kecuali orang-orang yang mengamalkan, orang-orang yang mengamalkan pun seluruhnya masih celaka kecuali orang-orang yang ikhlas, sedangkan orang-orang yang ikhlas berada dalam keberuntungan yang agung*”

Kesimpulan

Bagi pengikut TQN, Tanbih diposisikan sebagai “teks suci” setelah al-Qur’an dan hadits. Karena meyakini kemursyidan guru utama tarekat beserta segala hal yang menyertainya merupakan hal yang tak boleh diragukan. Bahkan meskipun mursyid tarekat itu sudah tiada seperti Abah Anom sebagai mursyid TQN Suryalaya, bimbingan guru mursyid bagi pengikut TQN tetap senantiasa ada dari alam lain. Terlepas dari Tanbih sebagai manifesto TQN Suryalaya secara khusus, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung sebenarnya tidak terbatas bagi para ikhwan TQN Suryalaya saja. Pun peneliti menyadari bahwa masih banyak hal yang mesti digali dari warisan kebijaksanaan lokal tasawuf ini. Diantara rekomendasi peneliti terhadap pembahasan Tanbih berikutnya di antaranya: melibatkan perspektif masyarakat non-TQN Suryalaya terhadap Tanbih, komparasi teks Tanbih dengan teks kebudayaan khususnya teks tarekat lain, pengaruh Tanbih terhadap sikap hidup dan beragama para ikhwan TQN, studi kasus penerapan nilai-nilai Tanbih pada kehidupan para ikhwan, dan penghayatan ikhwan non-Sunda terhadap Tanbih yang berbahasa Sunda.

Referensi

Abdurahman, D. (2016). Sufisme di Priangan: Doktrin, Ritual, dan Sosial-Politik Dudung. *Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 23(2), 285–308.

Adnan, & Solihin. (2023). Metode Terapi Sufistik dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pesantren Suryalaya , Tasikmalaya. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(2), 89–98.

Al-Maraghī, A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghī*, jilid V. Dārī Fikr.

Al-Nadwi, A. al-A. (1986). *Qāmus al-Fadz al-Quran al-Karīm al-Arabi al-Injilisy*. Iqra International Educational Foundation.

An-Naisaburi, A. H. M. bin A. H. bin M. A. Q. (2000). *Shahih Muslim*. In 3 (Jilid VI). Maktabah Syamilah.

Asep Salahudin. (2022, April 16). Nasionalisme TQN Suryalaya - LDTQN Suryalaya. *ldtqn.or.id*. <https://ldtqn.or.id/nasionalisme-tqn-suryalaya/>

Bukhari, A. (n.d.). *Shahih Bukhari (Jilid I)*. Maktabah Syamilah.

Dani Somantri, M., & Dahwadin, D. (2019). The Message of Religious Moderation in Tanbih Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 8(1), 51–68. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.4404>

Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiayi*. LPE3S.

Dzahabi, A. (n.d.). *Siyar-A'lami-Nubala' (Jilid XV)*. Maktabah-Syamilah.

Faslah, R., & Yanti, N. (2022). Hamzah Fansuri; Sejarah, Pemikiran Dan Pengaruhnya. *Mau'izhah*, 12(1), 49. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v12i1.89>

Hadi, S. (2012). Konsep Humanisme Yunani Kuno Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 22(2), 13.

Harun, M. F., & Abd, M. H. (2018). *Sejarah Tarekat: Pertumbuhan dan Penyebaran di Dunia Islam* UMM Press. UMM Press.

Hefni, H. (2017). Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil'Alamin di Indonesia. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 1–20.
<https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v11i1.1438>

Isgandi, Y. (2015). Keteladanan dan Intensitas Pendidik dalam Berdo'a : Optimalisasi Kesuksesan Pendidikan Karakter. *Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 19–28.
http://hikmahuniversity.ac.id/lppm/jurnal/2015/03_01_2015.pdf

Khon, A. M. (2012). *Ulumul hadis*. Amzah.

Louis. (1986). *Ma'lūf al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Dārl al-Mashriq.

Luhur, A. B. (2018, Juli 24). Dua Cara Menundukkan Hawa Nafsu | NU Online. <https://islam.nu.or.id/khutbah/dua-cara-menundukkan-hawa-nafsu-RY3pm>

Ma'mun, S. (2018). Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, dan Dilestarikan). *Latifah: Jurnal Ilmu Tasawuf dan Kebudayaan*, 2(2), 31–41.

<http://www.iailm.ac.id/jurnal/index.php/latifah/article/view/10>

Mahya, M. J. (2021). KONSEP KEWALIAN MENURUT SYEIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi*, XX(2), 1–23.

Mandzūr, I. (1990). *lisān al-A'rab* (jilid III). Dārl al-Ma'arif.

Muhaemin, E. (2015). *Mengenal Ilmu Balaghah*. Pondok Pesantren Sukahideng.

Mushthafā, I. (n.d.). al-Mu'jam al-Washit (juz I). al-Maktabah al-Haramain.

Muṣṭhafā, I., Al-Ziyāt, A., Al-Qādir, Ḥāmid Abd, & Al-Najjār, M. (1998). Kamus al- Mu'jam al-Wasith li Majmū'ati min al-Muallafīn. The Academy of the Arabic Language. <http://arabiclexicon.hawramani.com/نابله/?book=37>

Nasa'i, A. (n.d.). As Sunanul-Kubro (Jilid II). Maktabah Syamilah.

Nasution, H. (1997). Samudera Tanbih. Yayasan Serba Bakti.

Nasution, H. A. S. (1997). Samudera Tanbih. In Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya.

Ni'am, S. (2013). Institusi Pendidikan Dalam Tasawuf. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v3i2.47>

Nizri, M. (2014). Ottoman High Politics and Ulema Household.

Nur, A. (2011). Sejarah Islam Di Maroko. *Adabiyah*, 11, 127–136.

Rusydi, S. A. (2013). Syiah dan Tarekat Sufi. Pustaka Al-Kautsar.

Sakhawi, A. (n.d.). Al Maqasidul Hasanah (Jilid I). Maktabah-Syamilah.

Salahudin, A. (2011). Mursyid Inklusif Pengayom Umat. *Pikiran Rakyat*.

Samsulbassar, A. (2018). Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat Dalam Era Global dan Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1–10.

Sayyi, A. (2017). Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalay). *Fikrotuna*, 5(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2947>

Shiraj, S. A. (2006). Tasawuf sebagai Kritik Sosial Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi. Mizan.

Smith, G. M. (1993). The Poetry of Yūnus Emre, A Turkish Sufi Poet. 127(0), 843291.

Sosiologi, T. (2007). Sosiologi 2. Yudhistira Ghalia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=WHAMMdyHU-4C>

Sri Mulyati (at.al). (2006). Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia. Kencana.

Sulistyarini. (2010). PENTINGNYA PENDIDIKAN HUMANISTIK DI ERA GLOBALISASI. Jurnal Cakrawala Kependidikan, 8(2), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

[8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

Sunardjo, U. (1995). Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan TQN Abad Keduapuluh. Yayasan Serba Bakti.

Suniah, S. (2015). Kritik Terhadap Tarekat. In Repository.Uinjkt.Ac.Id. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39518%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39518/1/SITI_SUNIAH-SPS.pdf

Suriadi, S. (2018). PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas). Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 15(2), 263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1899>

Syukur, A. (2001). *Zuhud di Abad Modern*. Pustaka Pelajar.

Ulfatmi Azlan. (2018). Pemaknaan Linguis Barokah pada Kehidupan TQN Ikhwan Suryalaya. *Latifah: Jurnal Ilmu Tasawuf dan Kebudayaan*.

Uyar, Y. M., & Beşiroğlu, Ş. Ş. (2012). Recent representations of the music of the Mevlevi Order of Sufism. *Journal of Interdisciplinary Music Studies*, 6(2), 137–150. <https://doi.org/10.4407/jims.2014.02.002>

Wakil, A. M. T. M. I. A. (2021). *Balaghah Antara Teori dan Praktik*. Maghza Pustaka.

Widarda, D. (2020). The Relationship Between Religion and the State for the Sovereignty of the NKRI Study of Suryalaya TQN Murshid Thought in the Tanbih Text. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/10.19109/jssp.v4i2.6773>

Yilmaz, S. (2017). The Role of The Leadership of Nursultan Nazarbayev in Kazakhstan ' s Stability. *International Journal of Liberal Arts and Social Science*, 5(2), 61–72.

Yıldız, H. (2013). Hacı Bektaş Velî ile Ahi Evran İlişkisi. *Türk Kültürü ve Hacı Bektaş Velî Araştırma Dergisi*, 17–18. http://isamveri.org/pdfdrgr/D01093/2012_61/2012_61_YILDIZH.pdf

Za'lul, A. H. M. al-S. I. B. (n.d.). *Athrāf al-Hāditsi al-Nabawī al-Syanīf*. Dārl al-Kutub al-Amaliyah.

المسند الصحيح المخرج على صحيح مسلم. الجامعة. (n.d.). الإسفراييني، أ. ع. ي. ب. إ. الإسلامية، المملكة العربية السعودية.

سلاح المؤمن في الدعاء دار ابن. (n.d.). الإمام م ب ب م ب ب ع ب ه. أ. ا. ب. ا. ب. كثير.

صحيح البخاري. (n.d.-a). البخاري.

- الأدب المفرد مكتبة المعارف للنشر والتوزيع. (n.d.-b). البخاري م ب إ.
- دار الكتب العلمية. (2 ed.). البيجوري إ. 2004. تحفة المرید شرح جوهرة التوحيد.
- الجامع الكبير (سنن الترمذي). دار الغرب الإسلامي. (n.d.). الترمذي أ. ع. م ب. ع.
- أعلام الحديث (شرح صحيح البخاري). جامعة أم. (n.d.). الخطابي أ. س. ج. ب. م.
- القرى (مركز البحوث العلمية وإحياء التراث الإسلامي).
- Maktabah Syamilah. مسند الإمام الدارمي. (n.d.). الدارمي أ. م. ع. ا. ب. ع. ا.
- تفسير القرآن الكريم وإعرابه وبيانه - الدرّة دار ابن كثير. (n.d.). الدرّة م. ع. ط.
- دار الخفاء للكتاب الإسمي. (2 ed.). الزهد. (n.d.). السري ه. ب.
- السراج المنير في ترتيب أحاديث. (n.d.). السيوطي إ. ج. ا. & الألباني إ. م. ن. ا.
- صحيح الجامع الصغير دار الصديق.
- العارفين أ. ص. ا. بت. 1990. (مفتاح الصدور).
- أخبار الدولة العباسية وفيه أخبار العباس وولده بالدر الطليعة. (n.d.). العباسية م. أ. ا.
- بحر الفوائد المشهور بمعاني الأخبار دار الكتب. (n.d.). الكلاباذي أ. ب. م. ب. أ. إ.
- العلمية.
- الأربعون للنسوي دار البشائر الإسلامية. (n.d.). النسوي أ. ا. ا. ب. س. ا. ا.
- أسباب النزول القرآن دار الإصلاح. (n.d.). الواحدي أ. ا. ع. ب. أ. ب. م. ب. ع.
- Maktabah Syamilah. مسند الإمام أحمد بن حنبل. (n.d.-a). حنبل إ. أ. ب.
- مسند الإمام أحمد بن حنبل مؤسسة الرسالة. (n.d.-b). حنبل إ. أ. ب.
- الخرم أم الخبائث مجلة المنار. (n.d.). رضا م. ر.
- مسند الشهاب مؤسسة الرسالة. (n.d.). سلامة أ. ع. ا. م. ب. ا. ا.
- Diambil 16 Juni 2023, dari https://www.alukah.net/sharia/0/84571/#_ftnref1 تخلقوا بأخلاق الله. (n.d.). طه محمد إ.

مسند البزار المنشور باسم البحر الزخار مكتبة العلوم (n.d.). عمرو، أ. ب. أ. ب. والحكم.

إحياء علوم الدين دار المعرفة (n.d.). محمد، أ. ج. أ. ا.

الجزء الثاني من حديث يحيى بن معين الفوائد مكتبة الرشد (n.d.). معين، أ. ز. بي. ب.

التاج الجامع للأصول في أحاديث الرسول صلى الله عليه وسلم دار (n.d.). ناصف، م. إحياء الكتب العربية.